

IDENTIFIKASI PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA STUDI KASUS PENDHAPA PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Ridwan Arbai Yusron

Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
arbairidwan24@gmail.com

Ir. Samsudin Raidi, M.Sc

Fakultas Teknik Program Studi
Arsitektur Universitas Muhammadiyah
Surakarta
raidi_samsudin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Javanese traditional architecture or custom building is one of the national assets that has extraordinary special meaning and needs to be preserved. Traditional architecture from various ethnic groups in Indonesia has been studied and documented. As for those who have not been studied, Javanese traditional architecture actually has certain characteristics and uniqueness that can be used as basic capital in tourism development. Specifically operational management and how it plays a role in the building under study. the purpose of this research is to recommend to the community and to find out the extent to which the concept is applied to cultural-specific buildings, as well as the role and impact of communities living around the building area. This research was conducted in one of the cultural buildings in downtown Surakarta, namely Pura Mangkunegaran. This research uses a descriptive analytic approach which is a method that serves to describe or give an overview of the object under study or data as it is without analyzing. Then make conclusions that apply to the public with qualitative data. Data collection methods use observation, interviews, and in-depth discussion of literature studies. The application of the above method is accompanied by guidelines regarding the history of the establishment of the Pura Mangkunegaran because this research was focused on buildings. The expected results of these research data is the concept of traditional Javanese architecture that has been applied to the building can be an evaluation material for related parties and can be used as a reference to improve the quality of the building.

KATA KUNCI: Traditional Java, Architecture, Mangkunegaran

PENDAHULUAN

Idealnya, sebuah bangunan mempunyai nilai estetis yang berfungsi sebagaimana tujuan bangunan tersebut dirancang, bangunan juga memiliki nilai sejarah bagi penghuni dan penikmat dari kondisi bangunan dengan nilai estetika dan nilai sejarah bangunan agar menciptakan rasa untuk mengetahui sejarah kondisi bangunan untuk pengunjung, serta memberikan pengetahuan dalam sejarah arsitektur yang lebih menekankan pada arsitektur tradisional jawa.

Pura Mangkunegaran Surakarta dijadikan obyek studi kasus oleh penulis karena memiliki beberapa keunikan yang tidak dimiliki oleh bangunan lainnya, di Pura Mangkunegaran Surakarta berupa bentuk desainnya yang lebih klasik atau tradisional serta adanya area terbuka (*open air*), sehingga tercipta perpaduan antara bangunan bersejarah dengan suasana alam dan juga bangunan ini sudah menjadi tempat ikonik di tengah-tengah kota Surakarta yang cukup padat.

Latar belakang tersebut menjadi alasan penyusunan untuk meneliti bagaimana kesesuaian penerapan konsep Arsitektur Tradisional Jawa pada elemen-elemen dan ragam hias pada Pura Mangkunegaran Surakarta.

RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana penerapan konsep arsitektur Tradisional Jawa pada elemen-elemen, ornament/ragam hias yang terdapat pada Pendhapa Pura Mangkunegaran Surakarta?

TUJUAN PENELITIAN

- Mengidentifikasi penerapan konsep Arsitektur Tradisional Jawa pada tata letak, elemen-elemen, dan ragam hias pada Pendhapa Pura Mangkunegaran Surakarta.
- Meneliti Arsitektur Tradisional Jawa pada Pendhapa Pura Mangkunegaran. Metode yang digunakan yaitu observasi lapangan, wawancara (narasumber) dan memperdalam studi literatur

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur Tradisional Jawa merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suku bangsa yaitu Jawa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu identitas dari suatu kebudayaan. Pada masyarakat Jawa, konsep pola tata ruang terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari pendapa, pringgitan, kuncungan dan pada bangunan dalam ageng terdapat *senthong* yang terdiri dari *senthong kiwa*, *senthong tengah*, dan *senthong tengen*. (Frick, 1998:86. Dalam jurnal Joko Budiwijayanto, judul 'Penerapan Unsur-unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior Public Space Di Surakarta).



Gambar 1. Denah Rumah Jawa
(sumber: *Filosofi Rumah Tradisional Jawa*)

Ruang-ruang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pendhapa*, terletak pada bagian depan, bersifat terbuka sebagai tempat penerima tamu atau tempat berkumpul.
- Pringgitan, berbentuk seperti serambi, biasanya digunakan sebagai tempat pertunjukan wayang.
- Dalem ageng, merupakan pusat ruangan dari rumah tradisional Jawa, fungsi dari dalem ageng sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi.
- Senhong*, merupakan 3 buah ruang yang terajar. *Senhong tengen* dan *senhong kiwa* sebagai tempat tidur dan tempat menyimpan harta benda.
- Bale Rata Kuncung*, terletak di depan *pendhapa*. *Bale rata kuncung* merupakan tempat untuk menurunkan penumpang/tamu untuk ke *pendhapa*.

Adapun rumah tambahan, terletak disamping dan belakang rumah induk. Terdiri dari *gandhok*, *gandri*, *pawon* atau *pekiwan*.

- Gandhok*, merupakan bangunan di samping kiri dan kanan dalam ageng.

- Gadri* atau ruang makan, *gadri* memiliki lay out seperti emper dan bersifat terbuka sehingga memberikan suasana yang santai dan nyaman.
- Pawon* atau *Pekiwan* merupakan ruang pelayanan. Menurut masyarakat Jawa, tempat ini dianggap sebagai tempat yang kotor oleh karena itu letaknya berada dibelakang sebelah kiri dan berdekatan dengan sumur.

B. Tinjauan Pendhapa

Pendhapa selalu luas dan terbuka, disamping itu di dalam ruang ini tidak terdapat banyak perabot (termasuk kursi untuk tempat duduk). Ruang *pendhapa* selain terbuka juga tidak banyak mengandung hiasan, ornament dan hiasan yang berada dalam bangunan sedikit, kecuali pada saka guru (4 tiang bagian tengah) terdapat kaligrafi, yang menjunjung tinggi nama Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat juga uleng-ulengan (bagian langit yang didukung saka guru) yang mengandung warna dan ukiran simbolik serta terdapat susunan balok pada tumpang sari. (Ronald, A : 2005,143).

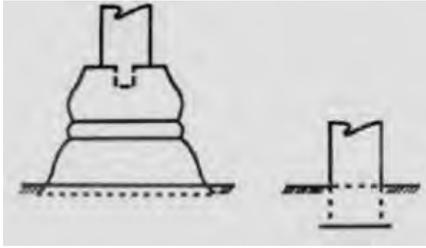
C. Elemen-elemen Pada Pendhapa

1. Lantai

Dimulai sejak abad 16 di daerah pesisir Demak, Jepara, Kudus ke Pajang, dan Kota Gede, dimulai pada kerajaan Majapahit. Mulainya berkembang penggunaan lantai tanah, kemudian penggunaan bahan batu bata untuk lantai menggeser penggunaan lantai panggung. Hal ini dilakukan karena penggunaan lantai panggung tidak praktis apabila digunakan untuk menerima tamu seperti di *pendhapa*. Batas antara pelataran dengan *pendhapa* haruslah ada perbedaan yaitu adanya peninggi lantai. Khususnya pada arsitektur tradisional suatu dasar yang terletak lebih tinggi selalu dihubungkan dengan kemuliaan, kesucian dan ningrat (Ismunandar, K :1997,42).

2. Ompak/ Umpak

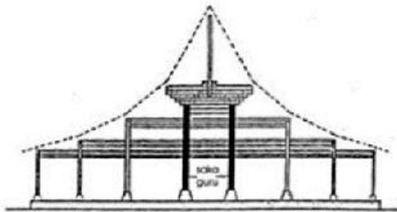
Terletak pada bagian kaki atau sering disebut *ompak* atau *umpak*, batu penyangga yang terbuat dari batu alam, tujuannya dipasang dengan cara agak masuk kedalam pondasi. Selain *umpak* ada juga 'ceblokan' yaitu sistem ditanam dalam tanah ('ceblok' artinya tancap). Pada masa sekarang pondasi ini sering disebut pondasi moment, karena ditanamkan atau dijepitkan kedalam tanah.



Gambar 2. Umpak dan sistem ceblokan
(sumber: Ismunandar, 2001)

3. Saka/ Tiang

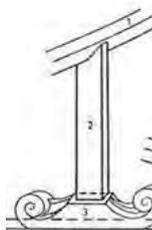
Saka adalah tiang yang dipergunakan sebagai penyangga atau penggantung bagian atap bangunan menurut pengertian dari bahasa Jawa. Masyarakat Indonesia menggunakan saka sebagai tiang atau perantara, symbol menyatukan antara dunia atas dengan dunia manusia.



Gambar 3. Letak Saka Guru
(sumber: Christian J Tanujaya, 1995)

4. Ander atau Saka Gini dan Molo

Ander ialah balok atas yang memiliki fungsi sebagai penopang dan memiliki bentuk tegak lurus. Pangkal ander di atas pengeret dan ujungnya menyangga molo serta memakai sistem purus. Untuk memperkuatnya orang menggunakan stabilisator (alat penunjang) dinamakan ganja.



Gambar 4. Ander

(sumber: <https://www.slideshare.net/GebyokGebyok/211568575-konstruksirumahjoglo>)

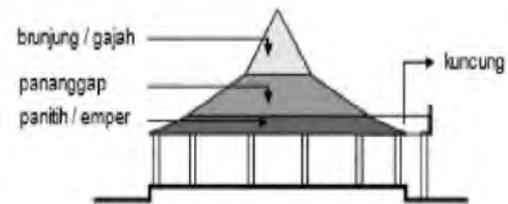
Molo atau suwunan, merupakan balok yang letaknya berada di paling atas serta paling menetenkan, dan molo berada di tengah-tengah blandar dan memiliki bentuk

memanjang. Pengeret adalah balok yang memiliki fungsi untuk penghubung ujung-ujung tiang, menjadi pusat bertumpu dan menjadi blandar. Tujuan dari balok ini sendiri agar rumah tidak renggang.

5. Atap

Dalam sebuah bangunan unsur dalam pembentuk ruang adalah atap. Bidang yang berguna untuk melindungi ruang-ruang dari segala kondisi cuaca. Atap yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa selain memiliki fungsi praktis juga memiliki fungsi simbolis yang saling berkaitan dengan jenjang social masyarakat (hierarki). Ada beberapa konsep tipe atap pada bangunan tradisional Jawa yaitu diantara ialah, atap joglo, limasan, kampung dan panggang pe, sedangkan fungsi lain digunakan untuk ibadah seperti tajug (Ismunandar, 1996:91 – 152).

- a) Atap Joglo
- b) Atap Limasan
- c) Atap Kampung
- d) Atap Panggang-pe
- e) Atap Tajug



Gambar 5. Letak Komponen Rumah Jawa.
(sumber: Josef Prijotomo, 1995)

Ada bagian terpenting, letaknya berada di paling atas dari tempat ke empat saka guru (tiang pokok) sampai ke molo yaitu brunjung. Bentuknya menyerupai piramida terbalik, makin keatas makin besar.

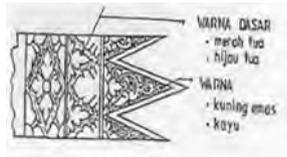
6. Ornamen

Ada dua macam hiasan atau ornament pada rumah Jawa tradisional, yaitu ornament konstruktural yaitu ornament yang menyatu dengan bangunan, sementara ornament yang tidak konstruktural yaitu ornament yang tidak menyatu dengan bangunan dan tidak mempengaruhi terhadap konstruksi.

A. Ornamen Pada Saka

a) Saton

Ornamen daun-daun atau bunga yang memiliki bentuk bujur sangkar. Terdapat kotak pada setiap ornament, setiap kotak tersebut terdapat ornamen hiasan daun, bunga.

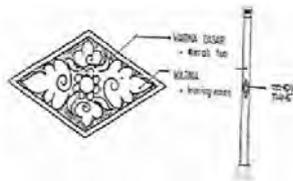


Gambar 6. Ornamen Pada Saton

(sumber:<https://wisatademak.wordpress.com/2012/11/17/sim-bol-ornamen-tradisional-rumah-adat-jawa-tengah/>)

b) Wajikan

Sama seperti namanya, memiliki bentuk seperti wajik, ornamen ini menggunakan dan tidak garis tepi pada pada polanya, serta didalamnya terdapat ornament daun yang disusun memusat, proses pembentukannya bias telentang maupun berdiri.

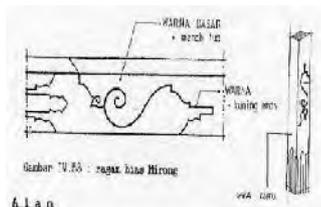


Gambar 7. Wajikan

(sumber:<https://wisatademak.wordpress.com/2012/11/17/sim-bol-ornamen-tradisional-rumah-adat-jawa-tengah/>)

c) Mirong

Istilah mirong berasal dari Jawa yang artinya kain yang dipakai untuk menutupi wajah yang berlebihan (sedih). Gambaran dari pahatan ini adalah orang yang sedang menghadap kebelakang. Adapun mirong sendiri dibagi menjadi 2 yaitu: mirong punggung dan bagian samping.

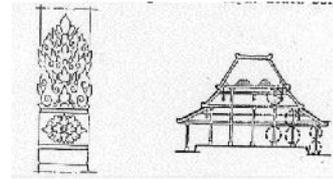


Gambar 8. Mirong

(sumber:<https://wisatademak.wordpress.com/2012/11/17/sim-bol-ornamen-tradisional-rumah-adat-jawa-tengah/>)

d) Praba

Memiliki arti sinar yang berasal dari bahasa Sanskerta. Bentuk pada bangunan berupa ukiran relief dengan melengkung, tinggi dan tengahnya lancip, menggambarkan sebuah daun – daun bulat seperti ekor burung merak yang sedang membentangkan ekornya dan selalu bersinar.



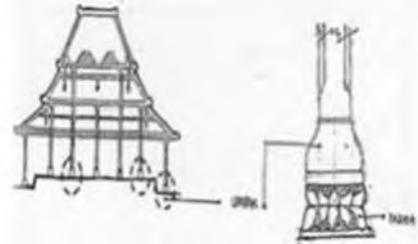
Gambar 9. Ornamen Pada Praba

(sumber:<https://wisatademak.wordpress.com/2012/11/17/sim-bol-ornamen-tradisional-rumah-adat-jawa-tengah/>)

B. Ornamen Pada Umpak

a) Padma

Perwujudan dari ornament ini adalah seperti garis tepi pada bunga yang berarti bunga teratai yang berwarna merah. Pada umumnya padma ini melambangkan kesucian yang identik dengan kokoh dan kuat. Ada pula yang ditulis dengan kata waluh atau waloh, maksud dari kata tersebut adalah Allah.

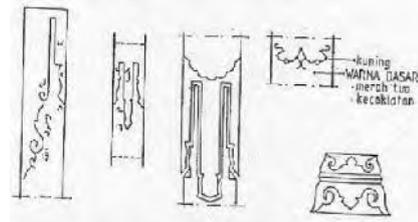


Gambar 10. Padma

(sumber:<https://wisatademak.wordpress.com/2012/11/17/sim-bol-ornamen-tradisional-rumah-adat-jawa-tengah/>)

b) Keliangan

Liang yang berarti daun kering yang setiap sisinya tidak rata lagi, seolah – olah daun mengelopak karena kekeringan. Dan biasanya ornament ini digunakan pada tiang umpak.



Gambar 11. Keliangan

(sumber:<https://wisatademak.wordpress.com/2012/11/17/sim-bol-ornamen-tradisional-rumah-adat-jawa-tengah/>)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif, yaitu sebuah penelitian dengan mengumpulkan semua kelengkapan data yang diperoleh dengan korelevan data terhadap penelitian ini. Proses ini memiliki tujuan agar saat mencari data lebih mudah karena dapat mempengaruhi proses pengolahan yaitu tahap analisis. Observasi dan survey dilakukan untuk mendapatkan data fisik baik bangunan di lokasi penelitian. Studi literatur dengan mencari teori-

teori yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Jawa. Serta memahami sumber-sumber dari studi pustaka yang diperoleh dari beberapa buku, maupun jurnal sebagai pedoman untuk memperkuat teori-teori untuk proses identifikasi.

a. Parameter Penentuan

Standart penentuan konsep Arsitektur Tradisional Jawa berdasarkan data dan literature yang diperoleh

Tabel 1. Tinjauan Pendhapa

Unsur / Elemen	Tata Letak	Bentuk	Ukuran	Ragam Hias
Lantai	-	-	-	-
Ompak / Umpak	-	-	-	-
Saka	-	-	-	-
Atap	-	-	-	-

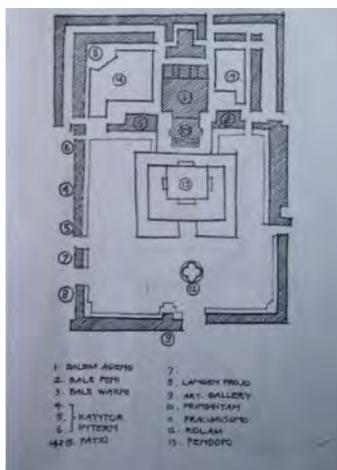
*Prosentase nilai 1 - 5

Keterangan: Diberikan nilai 1-5 untuk kesesuaian dengan pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Obyek

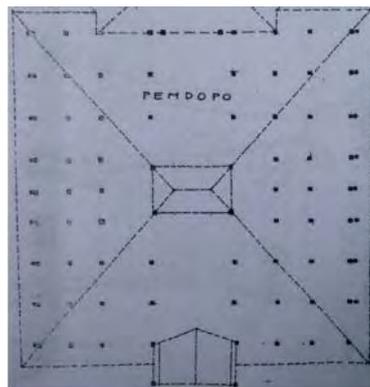
Pura Mangkunegaran Surakarta berdiri dilakukan dengan perjanjian antara Sunan Pakubuwono III dengan Pangeran Adipati Mangkunegara dengan Sultan Hamengkubuwono I pada tanggal 17 Maret 1757 di Kalicacing Salatiga dengan perjanjian Salatiga. Sementara pada pendhopo ageng ini berdiri pada tahun 1804. Kegiatan di pendhopo ageng tersebut diantara seperti musik gamelan dan tari tradisional, kegiatan alunan musik gamelan ini hanya dilakukan pada saat kenaikan tahta, ulang tahun pangeran, upacara pernikahan. Selain gamelan juga terdapat lampu di dalam pendhopo ageng ini, yaitu lampu yang berasal dari Eropa. Dari Jl. Ronggowarsito di sis selatan dapat dilihat sebuah bangunan Pendhapa Joglo yang besar dan monumental, yang sejajar dengan permukaan jalan raya.



Gambar 8. Situasi Pura Mangkunegaran
(Sumber : Bangunan Istana Mangkunegaran, 1972)

B. Pura Mangkunegaran

Sesuai dengan keputusan UU RI No. 11 pasal 1 ayat 1 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa cagar budaya merupakan warisan peninggalan yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat maupun di air yang perlu dilestarikan karena memiliki sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penataan. Sementara di Solo terdapat Pura Mangkunegaran yang merupakan Bangunan Cagar Budaya yang perlu dilestarikan.



Gambar 12. Denah Pendhapa
(sumber: Bangunan Istana Mangkunegaran, 1972)

C. Data Penelitian

1) Unsur-unsur Elemen Pendhapa

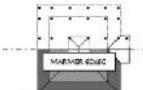
a. Tata letak

Tabel 2. Data Pendhapa

Data	Lapangan	Pustaka	Analisa
Umpak	<p>umpak terdapat di bawah saka guru</p>	<p>Cara meletakkan umpak atau ompak, diatas permukaan pondasi.</p>	<p>Pada Pendhapa Ageng Pura Mangkunegara, umpak atau ompak terletak dibawah saka atau tiang, yang dibawahnya terdapat pondasi</p>
Saka atau Tiang	<p>Pada Pendhapa Mangkunegaran terdapat 4 saka guru pada tengah bangunan, ini merupakan tiang utama, kemudian dikelilingi oleh saka pengarak dengan jumlah 60 saka pengarak</p>	<p>Penempatan saka guru berada pada tengah bangunan, dan standart jumlah saka sendiri berjumlah 4 buah (Ismunandar K, 1997).</p>	<p>Saka guru berada pada tengah bangunan, dan terdapat saka pengarak yang cukup banyak karena pendhapa ini sering digunakan untuk kegiatan seni, dll.</p>

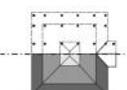
Data	Lapangan	Pustaka	Analisa
		 <p>Terdapat 3 macam saka pengarak yang mengelilingi saka guru dan standart dari saka pengarak berjumlah 12 buah. (Ismunandar K, 1997)</p>	

Atap	 <p>Penutup atap bangunan pendhapa</p>	<p>Atap sendiri memiliki fungsi untuk melindungi ruang – ruang dari segala cuaca</p> 	<p>atap terletak di atas, sementara itu tingkatan pada atap dari atap, yaitu: Brunjung, pananggap, panitih</p>
------	---	--	--

Lantai	<p>Lantai semakin ketengah berarti semakin tinggi.</p> 	<p>Pendhapa memiliki lantai yang semakin ketengah semakin tinggi. (Ismunandar K, 1997)</p>	<p>Pada konsep Arsitektur tradisional jawa pun lantai pendhapa semakin ketengah semakin tinggi.</p>
--------	--	--	---

b. Ukuran

Tabel 3. Data Pendhapa

Data	Lapangan	Pustaka	Analisa
Lantai	 <p>Lantai pada Pendhapa ageng menggunakan ukuran 60 x 60</p>	<p>Pada lantai tidak ada aturan khusus untuk ukuran, menyesuaikan ukuran pendhapa itu sendiri</p>	<p>Pada Pendhapa Mangkunegaran menggunakan ukuran lantai marmer 60 x 60. Pada konsep Arsitektur tradisional jawa tidak ada aturan khusus untuk ukuran lantai</p>
Umpak	<p>Umpak pada Pendhapa memiliki ukuran ± 100 x 100 cm</p> 	<p>Untuk ukuran umpak atau ompak kisaran 75 x 100 cm untuk yang besar, 15 x 20 untuk yang kecil.</p>	<p>Ukuran tersebut lebih besar dari yang biasanya, tujuannya untuk memperkuat pendhapa yang memiliki bentangan yang cukup besar.</p>

Data	Lapangan	Pustaka	Analisa
Saka atau Tiang	 <p>Saka guru yang memiliki tinggi 10, 5 m dengan lebar 40 cm</p>	<p>Untuk ukuran saka yaitu 12 x 12 cm, 14 x 14 cm, untuk ukuran kecil dan ukuran besar 40 x 40 cm. Semakin keluar ukuran saka semakin kecil (Ismunandar K, 1997).</p>	<p>Karena bangunan Pendhapa selain sebagai bangunan bersejarah, pendhapa ini juga digunakan sebagai pagelaran wayang maupun tari, oleh karenanya membutuhkan ruang yang besar</p>

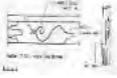
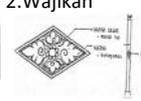
c. Bentuk

Tabel 20. Data Pendhapa

Data	Lapangan	Pustaka	Analisa
Umpak		<p>Bentuk umpak, di antara seperti persegi empat, persegi delapan dan bulat (Ismunandar K, 1997).</p>	<p>Analisa pada Pendhapa ageng berbentuk persegi</p>
Saka/ Tiang		<p>Saka memiliki bentuk antara lain, bujur sangkar, lingkaran, segi delapan, dll (Ismunandar K, 1997).</p>	<p>Pada Pendhapa ageng saka berbentuk bujur sangkar, seperti pada umumnya bentuk kolom.</p>
Atap		<p>Atap yang digunakan pada bangunan pendhapa biasanya menggunakan atap joglo atau limasan (Ismunandar K, 1997).</p>	<p>Pada atap Pendhapa Ageng menggunakan atap Joglo. Terdapat penambahan atap pada bagian depan Pendhapa dengan tujuan agar design Pendhapa tidak terkesan gaya eropa</p>

d. Ragam Hias/Ornamen

Tabel 4. Data Penelitian

Data	Lapangan	Pustaka	Analisa
Tumpang Sari	 <p>Ukiran pada Tumpang Sari, terdapat 8 warna pada tengah lukisan yang disebut Hasta Gina (Narasumber, 2019).</p>	<p>1. Mirong</p>  <p>Istilah mirong berasal dari jawa yang artinya kain yang dipakai untuk menutupi wajah yang berlebihan (sedih).</p>	<p>Ragam Hias pada Tumpang Sari memiliki motif batik kumodowati yang dilukis oleh Liem Thio Hin dari China pada 1937 (Narasumber, 2019).</p>
Tumpang Sari	 <p>Motif batik yang mengelilingi Tumpang Sari</p>	 <p>2. Praba Bentuk pada bangunan berupa ukiran relief dengan melengkung, tinggi dan tengahnya lancip, mengga mbarkan sebuah daun-daun bulat seperti ekor burung merak</p>	<p>Motif batik yang mengelilingi tumpang sari yaitu Batik Modhang yang memiliki arti dilaksanakan dengan semangat yang tidak pernah padam. (Narasumber, 2019)</p>
Simbar		 <p>1. Saton Ornament daun-daun atau bunga yang memiliki bentuk bujur sangkar. Setiap kotak tersebut terdapat ornamen hiasan daun, bunga.</p>	<p>Merupakan tiang besi yang berada pada Pendhapa Ageng, yang dihiasi motif flora</p>
Tutup Keong		 <p>2. Wajikan Ornamen ini menggunakan dan tidak garis tepi pada polanya, serta didalamnya terdapat ornament daun yang disusun memusat</p>	<p>Seni ukir yang ada pada Tutup Keong merupakan seni ukir Baroque (gaya eropa), suguhan 2 budaya asing dengan budaya asli</p>

1. Analisa

a. Tata Letak

Prosentase penggunaan bahan pada Pendhapa Ageng, sebagai berikut:



Grafik 1. Prosentase Tata Letak Komponen Pendhapa

Setiap unsur bernilai 1-5 acuan pada pustaka

- 1) Lantai 5 poin
Semakin ketengah semakin tinggi
- 2) Ompak 5 Poin
Terlihat jelas umpak berada dibawah saka guru
- 3) Saka 5 Poin
Saka guru = 1 poin, Saka pengarak = 1 poin, jumlah saka guru 4 = 1 poin, saka disekeliling saka guru jumlah 12 = 1 poin, terdapat 3 jenis saka pengarak = 1 poin
- 4) tap 5 Poin
Berada paling atas

b. Ukuran



Grafik 2. Prosentasi Ukuran Komponen Pendhapa

- 1) Lantai 5 poin
Untuk ukuran lantai menyesuaikan ukuran besar pendhapa
- 2) Ompak 0 poin
Pada pustak ukuran umpak 75x100 cm dan, untuk ukuran kecil 15x20 cm
- 3) Saka 3 poin
14x14 cm, 12x12 cm, untuk ukuran kecil = 2 poin, ukuran besar 40x40 cm = 2 poin semakin keluar jumlah saka semakin banyak dan dimensi semakin kecil = 1 poin

c. Bentuk



Grafik 3. Prosentase Bentuk Komponen Pendhapa

- 1) Ompak 2 poin
Persegi empat = 2 poin, bulat = 1 poin, segi delapan = 2
- 2) Saka 1 poin
Bujur sangkar = 1 poin, lingkaran = 1 poin, segi delapan = 1 poin, kombinasi bujur sangkar dengan kombinasi segi delapan = 1 poin, segi enam = 1 poin
- 3) Atap
Seperti layaknya konsep Arsitektur Tradisional Jawa, yaitu atap Joglo

e. Ragam Hias/ Ornamen



- 1) Tumpang Sari 5 poin
Ragam hias Praba = 2,5 poin, menyerupai daun = 2,5
- 2) Simbar 2 poin
Saton, Ornamen daun-daun atau bunga yang memiliki bentuk bujur sangkar. Terdapat kotak pada setiap ornamen, setiap kotak tersebut terdapat ornamen hiasan daun, bunga = 2 poin, Wajikan = 1 poin, Mirong = 1 poin, Praba = 1
- 3) Tutup Keong 2 poin
Wajikan, Sama seperti namanya, memiliki bentuk seperti wajik, ornamen ini menggunakan dan tidak garis tepi pada polanya, serta didalamnya terdapat ornamen daun yang disusun memusat, proses pembentukannya biasa telentang maupun berdiri = 2 poin, Keliangan = 1 poin, Praba = 1 poin, Mirong = 1 poin

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil analisa data penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisa unsur pada Pendhapa Ageng dilihat dari tata letak, Lantai 5 poin, Saka 5 poin, Umpak 5 poin, Atap 5 Poin.
2. Dilihat dari ukuran, Lantai 5 poin, Saka 3 poin, Ompak 0.
3. Dari segi bentuk, Ompak 2 poin, Atap 5 poin, Saka 1 poin.
4. Terakhir, jika dilihat dari ragam hias/ornament, Tumpang Sari 5 poin, Simbar 2 poin, Tutup Keong 2 poin.

Dari hasil diatas bangunan Pendhapa Pura Mangkunegaran berpedoman pada konsep Arsitektur Tradisional Jawa dan lebih mementingkan fungsi sebagai mana bangunan itu digunakan secara baik, karena pada bangunan juga dipergunakan untuk pertunjukan tari, permainan musik tradisional (gamelan), dan seni yang lain. Untuk itu Pendhapa Pura Mangkunegaran sudah sesuai ukuran standarnya. Untuk ragam hias pada Pendhapa kebanyakan menggunakan motif ornamen batik dan konsep motif flora.

b. Saran

Dari kesimpulan diatas, agar disaran pihak pengelola untuk selalu menjaga dan merawat mulai dari komponen material lantai, umpak, saka, tiang, atap dan lain-lain agar selalu terjaga nilai sejarah didalamnya. Untuk kegiatan kesenian supaya dipertahankan supaya tradisi yang ada selalu terus-menerus dilakukan, dan mermpkenalkan juga kepada setiap daerah maupun manca negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Ronald. 1997. Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Christian J Tanujaya. 1995. Suatu Telaah Tentang Saka [Tesis]. Bandung: Program Magister Arsitektur ITB.
- Erni Krinawati. 2014. Tinjauan Aspek Budaya Pada Pura Mangkunegaran Surakarta Dalam Upaya Menggali Ide Konsep Rumah Tinggal Jawa. Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
(<https://www.neliti.com/id/publications/142752/tinjauan-aspek-budaya-pada-pura-mangkunegaran-surakarta-dalam-upaya-menggali-ide>)
- Ismunandar, R. 1997. Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Semarang : Dahara Prize
- Purnomo, Agus. 2012. Analisa Pebandingan Saka pada Bangunan Pendopo Jawa dari Zaman Keraton sampai dengan Vernakular.
(<http://majour.maranatha.edu.index.php/ambience/article/download/.../373>)

- Soejatta. 1969. Hasil Penelitian Arsitektur Tradisional Jawa Tengah. Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran
- Sugiyarto, Dakung. 1981. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.